



MOTHERS' PRACTICES IN COMPLEMENTARY FEEDING (MP-ASI) AMONG INFANTS IN THE SERVICE AREA OF BANDA ACEH CITY PRIMARY HEALTH CENTER

PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA BANDA ACEH

Mutazalifa Istammah¹⁾; Yuni Arnita²⁾;Neti Hartaty³⁾

1) mutazalifa.istammah16@gmail.com, Universitas Syiah Kuala

2) yuniarnita@usk.ac.id, Universitas Syiah Kuala

3) netihartaty@usk.ac.id, Universitas Syiah Kuala

Abstract

Inappropriate complementary feeding practices in terms of timely initiation, portion size, feeding frequency, food variety, and texture may affect infants' nutritional status and increase the risk of health problems. This study aimed to describe maternal behavior in complementary feeding among infants aged 6–24 months. A descriptive quantitative study design was employed using proportional sampling, involving 201 mothers in the working area of Public Health Center, Banda Aceh City. Data were collected using a complementary feeding behavior questionnaire that had been tested for validity and reliability and were analyzed using univariate analysis. The results showed that the majority of mothers (69.2%) demonstrated inappropriate complementary feeding practices. Most complementary feeding was initiated before the age of six months, with inadequate food variety and inappropriate texture for the infants' age, as well as suboptimal portion size and feeding frequency. These findings indicate that complementary feeding practices among infants remain inconsistent with recommended guidelines. Therefore, strengthening educational interventions for mothers regarding appropriate complementary feeding principles is necessary to support optimal growth and prevent the risk of undernutrition in infants. Health workers are expected to enhance nutrition education and routinely monitor infants' nutritional status, while families are encouraged to actively support complementary feeding practices that adhere to appropriate timing, portion size, frequency, variety, and texture to promote optimal infant growth and development.

Keywords: Behavior; Complementary feeding; Infants; Nutritional; Nutritional status

Abstrak

Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai prinsip tepat waktu, porsi, frekuensi, variasi, dan tekstur dapat mempengaruhi status gizi bayi dan berisiko menimbulkan masalah kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–24 bulan. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik proportional sampling, melibatkan 201 ibu di wilayah kerja Puskesmas Kota Banda Aceh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner perilaku pemberian MP-ASI yang telah teruji validitas dan reliabilitas, dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu (69,2%) memiliki perilaku pemberian MP-ASI yang kurang tepat, dengan temuan mayoritas pemberian MP-ASI dilakukan sebelum usia 6 bulan, variasi dan tekstur makanan yang tidak sesuai usia bayi, serta porsi dan frekuensi pemberian yang belum optimal. Praktik pemberian MP-ASI pada bayi masih belum sesuai dengan rekomendasi, sehingga diperlukan penguatan edukasi kepada ibu mengenai prinsip pemberian MP-ASI untuk mendukung pertumbuhan dan mencegah risiko gizi kurang pada bayi. Diharapkan petugas kesehatan meningkatkan penyuluhan dan pemantauan status gizi bayi secara rutin di wilayah kerjanya, sedangkan keluarga diharapkan lebih aktif mendampingi pemberian MP-ASI sesuai waktu, porsi, frekuensi, variasi, dan tekstur yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal.

Kata Kunci: Bayi; MP-ASI; Nutrisi; Perilaku; Status Gizi

PENDAHULUAN

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF, 2019), melaporkan lebih dari 40% bayi Indonesia menerima Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sebelum berusia enam bulan. Sekitar 40% bayi usia 6 bulan hingga 2 tahun tidak mendapatkan makanan dengan variasi yang cukup, dan 28% bayi lainnya mendapatkan makan dengan frekuensi yang tidak sesuai. Hal ini menyebabkan bayi mengalami kekurangan nutrisi.



Prevalensi kekurangan gizi pada bayi usia 6 bulan hingga 2 tahun di Asia Tenggara sebesar 14,70% (UNICEF et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian (Othman & Suan, 2023), di Kuala Lumpur Malaysia sebesar 6,8% bayi usia 6 bulan hingga 2 tahun mengalami permasalahan kekurangan gizi yang disebabkan oleh pemberian makanan pendamping yang tidak tepat. Pentingnya perilaku pemberian MP-ASI yang tepat guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi dengan baik untuk mencegah bayi terserang berbagai penyakit dimasa yang akan datang (Langi et al., 2024). Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memastikan kecukupan gizi bayi (Umasugi et al., 2020).

Berdasarkan survei (SKI, 2022), sejumlah provinsi di Indonesia berdasarkan data memiliki prevalensi masalah status gizi lebih tinggi dibandingkan provinsi lain yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berada di peringkat ke 1 yaitu 35,3%, Sulawesi barat peringkat ke 2 yaitu 35,0%, Papua peringkat ke 3 34,6%, ke 4 provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu 31,2% dan Aceh berada di peringkat ke 5 yaitu 31,2% bayi mengalami gizi kurang.

Menurut data SKI tahun 2023 mencatat bahwa 6,4% bayi usia 6 bulan hingga 2 tahun di Indonesia mengalami gizi buruk, dan 2,1% mengalami gizi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi pada bayi masih menjadi isu kesehatan yang signifikan di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data dari SKI (2023), masalah gizi kurang di Aceh pada tahun 2023 sebanyak 13,8%. Mengalami peningkatan dibandingkan pada kasus gizi kurang yang terjadi pada tahun 2018 sebanyak 11,9% (Pergub Aceh, 2019). Prevalensi gizi kurang menurut BB/TB yang terjadi di Banda Aceh pada tahun 2023 sebanyak 536 bayi mengalami gizi kurang dan mengalami peningkatan pada tahun 2024 yaitu sebanyak 788 (Dinas Kesehatan Banda Aceh, 2024).

Status gizi bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan dan perilaku orang tua, serta budaya dan peran nenek dalam pemberian MP-ASI. Ibu yang memberikan MP-ASI tepat waktu pada bayinya cenderung memiliki bayi dengan status gizi yang baik (Adams et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian Lestiarini (2020), menunjukkan bahwa 45,5% bayi diberikan MP-ASI sebelum usia enam bulan, dengan banyak ibu mengikuti adat tradisi.

Peran ibu dalam mengontrol tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi kualitas perilaku pemberian MP-ASI. Pengetahuan ibu tentang MP-ASI berdampak pada keputusan dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang bergizi untuk bayi (Zuhri, 2023). Pemberian MP-ASI sebelum bayi berusia enam bulan dapat mengganggu sistem pencernaan dan meningkatkan risiko diare serta infeksi, yang turut menyumbang angka kematian bayi (Harnawati, 2023). Kariani & Indriningsi (2023) melaporkan bahwa 75,4% bayi mengalami diare akibat pemberian MP-ASI sebelum usia enam bulan.

MP-ASI sebaiknya disesuaikan dengan usia, dimulai dari makanan lembut pada usia 6–9 bulan, makanan kental di usia 10–12 bulan, dan makanan keluarga di usia 12–24 bulan. Makanan yang terlalu berlemak, asam, atau pedas harus dihindari (Molika, 2020).

Perilaku pemberian MP-ASI tepat diberikan pada bayi jika usia, frekuensi, jumlah porsi, tekstur, dan variasi makanan disesuaikan dengan kemampuan bayi dalam mencerna. Jika tidak sesuai, hal ini dapat berdampak pada kesehatan dan status gizi bayi (Rismayani et al., 2023). Berdasarkan penelitian Tahir et al. (2023), sebanyak 40% bayi usia 6 bulan hingga 2 tahun mengalami gizi kurang akibat pemberian MP-ASI yang tidak tepat, terutama karena banyak ibu memberikan MP-ASI sebelum usia enam bulan. Hal serupa juga dijelaskan oleh Kusumaningrum et al. (2019), di mana 36,4% kasus gizi kurang disebabkan oleh perilaku pemberian MP-ASI yang tidak tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan di wilayah



kerja Puskesmas Kota Banda Aceh sebanyak 403 orang. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 201 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional sampling*, yaitu pengambilan sampel secara proporsional dari setiap desa/kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Kota Banda Aceh.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kota Banda Aceh, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah ibu yang menolak berpartisipasi dan kuesioner yang tidak terisi lengkap.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner perilaku pemberian MP-ASI dari Faizah (2021) berdasarkan rekomendasi WHO yang mencakup aspek usia, frekuensi, porsi, tekstur, dan variasi makanan, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Nilai validitas berada pada rentang 0,512–0,546 dan dinyatakan valid, sedangkan reliabilitas ditunjukkan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,640.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik demografi ibu, bayi, dan perilaku pemberian MP-ASI. Skor perilaku pemberian MP-ASI diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor item kuesioner, dengan skor maksimum 56. Skor kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase. Perilaku pemberian MP-ASI dikategorikan sebagai tepat apabila skor $\geq 75\%$ dan kurang tepat apabila $< 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi pada penelitian ini yaitu jenis kelamin bayi, usia bayi, berat badan/tinggi badan bayi, usia ibu, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, pendapatan orang tua, dan jumlah anak.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Demografi Bayi/Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Banda Aceh
(n=201)

No	Data Demografi Bayi	Frekuensi	%
1.	Jenis Kelamin Bayi		
	Laki-laki	102	50,7
	Perempuan	99	49,3
	Total	201	100
2.	Usia Bayi		
	6-8 bulan	48	23,9
	9-11 bulan	38	18,9
	12-24 bulan	115	57,2
	Total	201	100
3.	BB/PB Bayi		
	Gizi Kurang	110	54,7
	Gizi baik	91	45,3
	Total	201	100
No	Data Demografi Ibu	Frekuensi	%
1.	Usia Ibu		
	Remaja Akhir (17-25)	22	10,9
	Dewasa Awal (26-35)	106	52,7
	Dewasa Akhir (36-45)	73	36,3
	Total	201	100
2.	Pendidikan Terakhir Ibu		
	Tidak Sekolah	11	5,5



	<i>SD</i>	9	4,5
	<i>SMP</i>	17	8,5
	<i>SMA</i>	123	61,2
	<i>Diploma</i>	21	10,4
	<i>Sarjana</i>	20	10,0
	Total	201	100
3.	<i>Pekerjaan Ibu</i>		
	<i>Tidak Bekerja</i>	184	91,5
	<i>PNS</i>	4	2,0
	<i>Swasta</i>	12	6,0
	<i>Wiraswasta</i>	1	0,5
	Total	201	100
No	<i>Data Demografi Ibu</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>%</i>
4.	<i>Pendapatan Orangtua</i>		
	<i>> RP. 3.685.616</i>	94	46,8
	<i>< RP.3.685.616</i>	107	53,2
	Total	201	100
5.	<i>Jumlah Anak</i>		
	<i>1-2 anak</i>	119	59,2
	<i>3-5 anak</i>	82	40,8
	Total	201	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas bayi berjenis kelamin laki-laki (50,7%), berusia 12–24 bulan (57,2%) dan mengalami gizi kurang (54,7%). Mayoritas ibu berada pada kelompok usia dewasa awal (52,7%), pendidikan terakhir SMA (61,2%), mayoritas ibu tidak bekerja (91,5%) dan orang tua bayi berpenghasilan di bawah Rp 3.685.616 (53,2%), dengan jumlah anak 1–2 anak (59,2%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Pemberian MP-ASI Pada Bayi
(n=201)

Kategori	Frekuensi	%
Tepat	62	30,8
Kurang Tepat	139	69,2
Total	201	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pemberian MP-ASI pada bayi yang kurang tepat, yaitu sebanyak 139 responden (69,2%).

Pembahasan

Perilaku pemberian MP-ASI yang tepat harus memenuhi prinsip meliputi usia, tekstur, frekuensi, porsi, dan variasi bahan makanan sesuai kebutuhan nutrisi bayi (Septikasari, 2020). MP-ASI juga tidak dianjurkan mengandung gula dan garam tinggi seperti pada makanan kaleng, karena dapat berdampak pada kesehatan bayi dalam jangka panjang. Namun dalam praktiknya, perilaku pemberian MP-ASI pada ibu masih dipengaruhi oleh berbagai faktor. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai MP-ASI, pengaruh sosial budaya, status ibu yang bekerja, serta kurangnya dukungan petugas kesehatan menjadi penyebab praktik pemberian MP-ASI tidak sesuai anjuran (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI dini masih sering dilakukan oleh ibu, meskipun mayoritas ibu berada pada usia dewasa awal (26–35 tahun) sebesar 52,7% dan memiliki pendidikan terakhir SMA (61,2%). Hal ini sejalan



dengan penelitian Holifah et al. (2023), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan SMA belum menjamin praktik pemberian MP-ASI tepat waktu karena faktor pengetahuan dan kebiasaan masyarakat masih berpengaruh pada keputusan ibu dalam pemberian MP-ASI.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 139 bayi (69,2%) memiliki ibu dengan perilaku pemberian MP-ASI yang tidak tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Adjid et al. (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar ibu belum memiliki pengetahuan dan perilaku yang memadai dalam perilaku pemberian MP-ASI yang berdampak pada status gizi anak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2020) mengungkapkan bahwa perilaku pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dapat meningkatkan kejadian gizi kurang pada bayi. Terdapat 56,4% ibu memberikan MP-ASI kurang tepat dan menyebabkan permasalahan gizi pada bayi pada angka 7,3%, sehingga menjadi salah satu faktor risiko utama dalam permasalahan status gizi. Hal ini menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan MP-ASI sesuai dengan jadwal dan jenis makanan yang dianjurkan, cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan bayi yang memperoleh MP-ASI secara tidak tepat.

Pada aspek waktu pemberian menunjukkan bahwa 56,7% ibu tidak pernah memberikan MP-ASI tepat di usia 6 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kariani & Indriningsi (2023) Sebanyak 46 responden 75,4% pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan bayi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, jangka pendek yang dapat ditimbulkan yaitu salah satunya diare.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat Sebanyak 71,6% responden telah memperkenalkan makanan lumat pada bayi usia 6–8 bulan, menunjukkan adanya indikator positif dalam praktik pemberian MP-ASI sesuai tahap usia bayi. Ini menunjukkan adanya pemahaman ibu terhadap tahap awal tekstur MP-ASI, walaupun konsistensi praktik masih perlu ditingkatkan. Apriliani et al. (2023) menyebutkan bahwa pada usia ini, 95% ibu masih belum memberikan tekstur MP-ASI secara tepat, padahal menurut WHO, tekstur dan konsistensi yang sesuai sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang optimal bayi (Prasetyorini et al., 2024).

Berdasarkan aspek jumlah dan porsi pemberian sebanyak 40,3% responden tidak pernah memberikan porsi MP-ASI sesuai anjuran. Porsi yang kurang dari kebutuhan dapat menyebabkan asupan gizi tidak tercukupi (Mandiri et al., 2024). Selain itu berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas ibu 38,3% hanya memberikan 1–2 sendok kecil MP-ASI setiap kali makan, yang dinilai belum mencukupi kebutuhan energi bayi usia 6 bulan ke atas (Nurlaila, 2020). Hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi mayoritas ibu tidak bekerja (91,5%) dan pendapatan keluarga yang lebih dari setengah yaitu 53,2% berada di bawah UMR yang mempengaruhi kemampuan keluarga dalam penyediaan bahan pangan beragam dan cukup bagi bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rotua et al. (2020), yang menjelaskan bahwa pendapatan keluarga yang rendah berdampak pada keterbatasan variasi dan jumlah porsi MP-ASI yang diberikan pada bayi.

WHO (2023) merekomendasikan agar bayi usia 6–8 bulan sebaiknya diberikan MP-ASI sebanyak 2–3 kali sehari dengan porsi awal kecil yang ditingkatkan secara bertahap hingga mencapai 2–3 sendok makan penuh atau sekitar 125 ml setiap kali makan. Jumlah yang terlalu sedikit dapat berdampak pada ketidaktercukupan asupan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 39,3% ibu yang memberikan MP-ASI dengan variasi makanan sesuai anjuran, menunjukkan masih rendahnya praktik variasi MP-ASI di masyarakat. Padahal, variasi makanan penting untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan mendukung pertumbuhan optimal (WHO, 2021). Rendahnya praktik ini terjadi meskipun mayoritas ibu berada pada usia dewasa awal 52,7% dan berpendidikan SMA 61,2%, yang



seharusnya menjadi modal dalam penerapan perilaku pemberian MP-ASI yang benar. Hal ini menunjukkan masih terbatasnya pengetahuan ibu terkait variasi makanan, sehingga memerlukan edukasi dan pendampingan yang lebih intensif.

Hal ini sejalan dengan Rachmawati et al. (2022) yang menunjukkan hanya 38% ibu memberikan variasi MP-ASI sesuai anjuran, serta Adams et al. (2023) menyebutkan keterbatasan pengetahuan menjadi faktor utama rendahnya variasi MP-ASI pada ibu. Oleh karena itu, peningkatan edukasi mengenai variasi MP-ASI perlu menjadi prioritas untuk mendukung praktik pemberian MP-ASI yang optimal.

PENUTUP

Sebagian besar ibu memiliki perilaku pemberian MP-ASI yang kurang tepat. Penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan pendampingan kepada ibu mengenai perilaku pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi agar dapat mendukung pemenuhan gizi dan tumbuh kembang bayi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, I. K. R., Meshlehem, J. C. A., Noble, S. A. T., & Piperata, B. A. (2023). The complementary feeding practices of low-income Black mothers with infants between 6 and 24 months of age: A qualitative study. *Journal of Human Nutrition and Dietetics*, 36(5), 1874–1886. <https://doi.org/10.1111/jhn.13189>
- Ayu, W., Rahfiludin, Z., & Pradigdo, S. F. (2020). Hubungan perilaku ibu terkait MP-ASI standar WHO dengan status gizi baduta usia 6–23 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, 1–8.
- Faizah, F. (2021). Determinan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–24 bulan di Posyandu Balita Dewi Sartika Kecamatan Tandes Surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 248–253.
- Hasanah, Mastuti, & Ulfah, M. (2019). Hubungan praktik pemberian MP-ASI (usia awal pemberian, konsistensi, jumlah, dan frekuensi) dengan status gizi bayi usia 7–23 bulan. *Journal of Issues in Midwifery*, 3(3), 56–67. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2019.003.03.1>
- Holifah, R., Adhyanti, & Hafid, F. (2023). Pola asuh pemberian makan dan tingkat pendidikan pengasuh baduta stunting. *Jurnal Diskursus Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 35–47. <https://doi.org/10.56303/jdik.v1i1.109>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman gizi seimbang*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Rekomendasi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI)*. Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kopa, Y., Togubu, & Syahrudin. (2021). Hubungan pola pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 6–24 bulan. *Al GIZZAI: Public Health Nutrition Journal*, 1(2), 103–110. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i2.22176>
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku ibu pada pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>
- Mirania, A. N., & Louis, S. L. (2021). Hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi anak usia 6–24 bulan. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v5i1.232>
- Mutaqqin, Z., Arts, T. M., & Hadi, L. (2021). Hubungan perilaku pemberian MP-ASI dengan status gizi balita usia 6–59 bulan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 56–67.



- Paramashanti, B. A. (2019). Faktor internal dan eksternal dalam status gizi anak. Gadjah Mada University Press.
- Tahir, S., Effendy, D. S., & Fithria, F. (2023). Hubungan ketepatan waktu pemberian MP-ASI dengan status gizi baduta. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.37887/jgki.v4i1.43092>
- UNICEF, World Health Organization, & World Bank. (2023). *Levels and trends in child malnutrition*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. WHO.